



# Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 06/Vol. 01/Nopember/2007

Perspektif

## Hidup Sederhana sebagai Pilihan

A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP. Al-Khoiroh  
Website: www.fatihsyuhud.com

Wilfried Hoffman,<sup>1</sup> Duta Besar (Dubes) Jerman antara 1987-1994 di dua negara Arab, Aljazair dan Maroko, bercerita bahwa istrinya merasa “malu” setiap kali menghadiri acara pesta kalangan diplomat atau para pejabat di kedua negara itu. Pasalnya, istri Pak Hoffman tidak memiliki perhiasan dan baju yang gemerlap, mahal dan mewah seperti yang biasa dikenakan para ibu-ibu pejabat negara-negara Arab.

Kisah kecil yang dituturkan Wilfried Hoffman—yang juga Diektur Informasi NATO yang berpusat di Brussels-- di atas menggambarkan fenomena yang terasa ironis dan paradoks: seorang Dubes atau diplomat dari negara maju dan kaya yang hidup sederhana, dan di sisi lain, para Dubes/diplomat dari negara miskin yg hidup mewah dan glamor. Hidup mewah di kalangan pejabat, memang tidak

hanya terwakili oleh negara-negara Arab saja, tetapi hampir bisa dilihat menjadi fenomena umum di seluruh negara-negara berkembang yang miskin, tak terkecuali Indonesia. Kenapa ini terjadi? Ada beberapa faktor yg memotivasi hal ini:

Pertama, faktor mental kuli. Negara-negara berkembang rata-rata baru 5 – 6 dekade menikmati kemerdekaan dari penjajah bule (plus Jepang bagi Indonesia). Mental dari anak jajahan yang paling kental adalah perasaan minder (*inferiority complex*) yang ekstrim yg untuk menutupinya adalah dengan cara hidup mewah dan berkesan kaya raya seperti gaya para penjajah itu; tak peduli apakah kemewahan itu didapat dari pendapatan yang halal atau haram.

Kedua, mismanajemen negara. Karena baru bisa mendapat kesempatan mengatur negara sendiri, maka kemampuan mengorganisir juga kurang. Keluar masuk uang negara juga kurang terdeteksi. Dan KKN juga menjadi hal yang dianggap wajar dan malah terkadang “membanggakan”. Sama dengan pelacur yang “bangga” dengan profesinya karena telah berhasil mengangkat taraf hidup layak keluarganya.

<sup>1</sup> Setelah membaca dan meneliti dengan seksama kandungan Al Quran, Hoffman dan istrinya akhirnya masuk Islam pada tahun 1980 dan berganti nama menjadi Murad Wilfried Hoffman. Sampai saat ini Hoffman telah menulis 10 buku berkaitan dengan Islam, yang terkenal antara lain *Journey to Islam: Diary of a German Diplomat and Religion on the Rise - Islam in the Third Millennium..*

Ingatlah sukses bukan tujuan, bukan pula **1** perjalanan, sukses adalah Mindset

Fenomena ini semakin diperparah dengan ketidakkritisian masyarakat pada praktik korupsi yang dilakukan pejabat. Sering kita melihat seorang pejabat yang dielu-elukan tokoh masyarakat tertentu (Kyai atau pemilik yayasan pendidikan) karena telah membantu pembangunan gedung-gedung institusi miliknya, tanpa mencari tahu lebih dahulu dari mana uang bantuan itu berasal. Hal ini selain akan mempermalukan sang tokoh masyarakat itu sendiri, juga—yang lebih parah—akan semakin memotivasi sang koruptor untuk melakukan praktik KKN-nya sudah "direstui" walaupun secara tidak langsung.

Ketiga, rata-rata para calon pejabat, termasuk kita-kita para generasi muda ini, berasal dari keluarga miskin. Hidup miskin itu tidak enak, dan jarang orang yang bisa “menikmati”-nya. Ciri khas orang miskin umumnya selalu bermimpi jadi kaya dengan segala kemewahan yang ada di dalamnya. Karena itu, ketika mendapat kesempatan menjabat posisi basah, kita jadi ibarat singa lapar. Lapar memenuhi mimpi-mimpi waktu muda dengan segala cara. Seperti ketika kita berpuasa dan makan sepuas-puasnya ketika waktu berbuka sudah tiba.

Sekarang mari kita kembali pada Dubes Wilfred Hoffman. Dia dubes negara maju, gajinya pasti besar.<sup>2</sup> Tapi kenapa dia hidup sederhana? Apakah dia tidak punya duit untuk menyenangkan istrinya? Atau apakah dia terlalu pelit untuk hidup mewah dan glamor?

Jawabnya jelas, tidak. Dia hidup sederhana bukan karena tidak punya uang untuk hidup mewah. Tapi karena ia memang “sengaja memilih untuk hidup sederhana”. Jadi hidup sederhana sebagai pilihan yang membanggakan, bukan sebagai

<sup>2</sup> Sekedar perbandingan, gaji diplomat Indonesia saja berkisar antara USD 3,000 – 8,000 atau sekitar Rp. 30 juta – 80 juta/bulan (tergantung senioritas jabatan).

keterpaksaan. Dan mereka bangga dengan kesederhanaan itu! Banyak kalangan orang-orang di negara maju (pejabat maupun pebisnis) yang memilih hidup sederhana, karena mereka merasa hidupnya menjadi lebih bermakna dan bermanfaat: kelebihan uang mereka disalurkan untuk yayasan-yayasan anak-anak yatim, mengambil anak asuh, yayasan pemberi beasiswa pada mahasiswa internasional, untuk orang-orang miskin di negara-negara berkembang, untuk berbagai penelitian keilmuan, dan lain-lain..

Salah satu contohnya yang paling monumental adalah Albert Nobel. Inventor (penemu) dan pemilik lebih dari 300 hak paten berbagai penemuan teknologi baru. Dia milyarder yang hidup sederhana dan memiliki komitmen tinggi terhadap keilmuan dan kemanusiaan. Ketika meninggal, tak sepeserpun hartanya dia wariskan ke anaknya. Sebaliknya, ia tumpahkan seluruh harta kekayaannya untuk *Nobel Foundation*, pemberi hadiah Nobel untuk para ilmuwan dunia yang berhasil meraih prestasi gemilang di bidang masing-masing. Albert Nobel sudah meninggal puluhan tahun lalu, tapi namanya selalu dikenang di seluruh dunia sampai sekarang. Kuncinya, karena ia memilih hidup sederhana, kendati ia lebih dari mampu untuk membeli kemewahan apapun yang menjadi impian banyak orang.

Menyebut pengusaha kaya raya yang hidup sederhana mengharuskan saya untuk sedikit membeberkan profil seorang milyarder Muslim asal India bernama Azim Premji.<sup>3</sup> Pengusaha teknologi informasi ini selama tiga tahun berturut-turut menempati posisi nomor 30 sebagai pengusaha terkaya dunia versi majalah bisnis Amerika, *Forbes*. Hartanya menurut laporan majalah *Forbes* edisi 2007 diperkirakan sebanyak USD 30 milyar atau sekitar Rp. 300 trilyun. Ini

<sup>3</sup> Profil Azim Premji lebih detail lihat di website saya www.fatihsyuhud.com

Berbuat baiklah di setiap kesempatan

**2** Karena itu mungkin yang terakhir kalinya

hanya kekayaan pribadinya, tidak termasuk omset perusahaan.

Apabila simbol kemewahan biasanya ditandai dengan rumah mewah berharga milyaran, mobil Mercedes Benz (Mercy), BMW, atau Lexus keluaran terbaru (kalau perlu memiliki pesawat jet pribadi seperti sebagian pengusaha Indonesia) dan baju merk terkenal, maka kita akan terkejut ketika bertemu Azim Premji. Mobil satu-satunya "hanya" sedan Ford Escort yang di India berharga tidak sampai 100 juta rupiah, mengenakan baju tanpa merk yang dijahit penjahit biasa dan rumah yang tidak layak masuk koran.

Azim Premji tidak hidup di zaman dahulu kala. Dia masih segar bugar sampai saat ini di usia 65-an. Azim juga bukan seorang sufi. Dia pebisnis ulung yang dihormati banyak pengusaha kelas dunia lain karena kejujuran dan integritas pribadinya.

Apa yang membuat Azim Premji "kuat" untuk tidak hidup mewah di tengah bergelimpangnya harta yang melimpah adalah pemahamannya yang mendalam akan esensi atau hakikat hidup di dunia yaitu kerja keras<sup>4</sup>, disiplin dan kepedulian untuk membantu sesama yang membutuhkan.<sup>5</sup> Harta

<sup>4</sup> Dalam setiap kesempatan saya selalu tekankan bahwa esensi ayat dalam Al Quran surah Al Jum'ah 62:9-10 adalah perintah bekerja keras dan tidak bermalas-malasan yang kalau dilaksanakan dengan benar akan menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling rajin bekerja. Dalam agama lain seperti Yahudi dan Kristen, masing-masing harus libur pada hari besar mereka yaitu hari Sabtu dan Minggu. Dalam Islam, bahkan hari Jum'at pun umat Islam masih diperintahkan untuk bekerja, kendatipun di situ diingatkan untuk tidak melupakan salat Jum'at. Konsekuensi dari kerja keras adalah keberhasilan secara materi. Dengan kata lain, apabila ini dilakukan, umat Islam akan menjadi umat yang secara umum paling berhasil dari sisi materi. Apabila fakta menunjukkan sebaliknya, maka itu artinya kita belum memenuhi standar kerja keras seperti yang digariskan Islam.

<sup>5</sup> Salat lima waktu dan berzakat yang menjadi pilar pokok (rukun) Islam (QS Maryam 19: 31) adalah esensi pelajaran disiplin di satu sisi dan kerja kerjas serta kepedulian sosial di

yang banyak bagi dia hanyalah buah dari kerja kerasnya; bukan tujuan itu sendiri. Dengan demikian, kemewahan atau hidup bersenang-senang tidak ada dalam agenda hidupnya. Selain itu, hidup mewah adalah identik dengan ketamakan yang sangat berlawanan dengan prinsip kepedulian sosial itu sendiri.<sup>6</sup>

Tulisan ini saya persembahkan buat siapa saja yang membaca tulisan ini termasuk di dalamnya kalangan ulama (kyai), birokrat, pengusaha dan generasi muda seperti saya yang mungkin pada sepuluh tahun mendatang sudah menduduki berbagai posisi di pemerintahan atau menjadi pebisnis besar. Kalau kita beruntung secara materi, pilihlah hidup sederhana dan bangga dengan kesederhanaan itu. Kalau kita kurang beruntung, mari sama-sama bekerja keras untuk menuju hidup yang lebih baik secara materi dan pola pikir (*mindset*).

Jadi, tulisan saya di atas hendaknya tidak disalahpahami secara sempit. Saya bukan mengajak Anda untuk hidup miskin seperti anjuran sebagian tokoh sufi. Sebaliknya, saya malah mengajak Anda untuk berusaha sekeras mungkin untuk menjadi kaya (dengan cara yang halal tentunya), tapi tetap menjaga dan memelihara gaya hidup sederhana, bermartabat dan peduli pada yang membutuhkan bantuan kita.[]

sisi lain yang kalau dilaksanakan dengan penuh komitmen akan menjadikan seorang Muslim sebagai individu ideal yang membawa rahmat di berbagai bidang kehidupan (QS Al Anbiya` 21:107).

<sup>6</sup> QS Al Muddatsir 74:12-16).

## Aristokrasi Pesantren

Oleh Imdad Robbani Zuhri

Santri PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Website: www.imdadrobbani.com

Telah banyak tulisan terkait dengan pesantren dari berbagai aspeknya. Namun ada sebuah fenomena menarik dalam tradisi pesantren yang tampaknya luput dari perhatian. Padahal, tradisi ini, saya pikir, tidak kalah penting dan menarik untuk dibicarakan, mengingat keterkaitannya dengan orang yang secara tradisional diharapkan melanjutkan tradisi kepesantrenan. Fenomena dimaksud adalah pengistimewaan terhadap anak kyai. Dalam tulisan ini, hal itu dibicarakan secara sangat mendasar dan mentah. Tulisan ini hanya berusaha mengumpulkan informasi yang seringkali tidak utuh dan karenanya belum memenuhi standar ilmiah.

Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah asal mula pesantren dan tradisi semi-aristokratnya; tradisi pengistimewaan terhadap anak kyai; penyebab dan dampak yang ditimbulkan darinya; pesantren masa depan.

Banyak yang menilai bahwa pesantren—di Jawa dan ada istilah berbeda untuk wilayah lain—adalah institusi yang indigenus di Nusantara. Ia begitu mengakar dalam budaya Nusantara yang Islam masuk ke dalamnya melalui penyebaran damai-kultural, sehingga ia tak dapat lagi dipisahkan dari Islam dan Nusantara. Hal ini berakibat budaya yang terdapat pada masa pra-Islam, sedikit banyak, meresap ke dalam Islam-Nusantara ini. Hal ini sebenarnya bukan masalah, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai universal Islam itu sendiri.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah pesantren dikenal dan digunakan sebagai nama untuk lembaga yang di dalamnya terdapat orang-orang yang belajar ilmu agama. Istilah ini sering dirujuk pada masa penyebaran Islam di zaman Wali Songo. Pesantren tertua yang dapat dideteksi saat ini adalah pesantren Tegalsari Ponorogo yang didirikan pada akhir abad ke-18, yang dulu diasuh oleh Kyai Hasan Besari dan konon menjadi tempat belajar seorang pujangga Jawa terkenal, Ronggowarsito.

Pada perkembangannya pesantren semakin mendapat tempat ditengah masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan posisi pemimpin pesantren yang pada umumnya mendapat 'kelas' sosial—untuk menyebutnya demikian—yang tinggi di tengah masyarakat.

Disamping perkembangan positif yang diraih sejalan dalam perjalanannya, ia juga tidak terhindar dari beberapa hal negatif yang bisa jadi datang dari pengaruh tradisi lokal Nusantara—khususnya Jawa-Madura.

Dalam perjalanannya, pesantren, secara sosial, dapat dinilai sebagai institusi—atau setidaknya kental dengan aroma—aristokratik; sekelompok orang yang memiliki kedudukan terhormat berdasarkan faktor keturunan.

Di pesantren wilayah Jawa-Madura terdapat sebuah tradisi—kadang dipahami sebagai kewajiban bagi santri (pelajar di sebuah pesantren)—untuk menghormati anak kyai. Di Madura dan 'koloninya', sebutan untuk seorang anak kyai adalah lora, bindereh, dan—di beberapa tempat—non. Sementara di Jawa mereka disebut gus, mas, atau cak.

Tradisi ini begitu kental dalam tradisi pesantren sehingga nyaris tidak ada—untuk tidak mengatakan tidak ada—satu pesantren pun yang tidak mempraktikkan tradisi ini—dengan corak yang beragam antara satu dan yang lainnya. Sekalipun dalam pesantren yang mengklaim dirinya modern, hereditas tetaplah merupakan faktor yang tak terbantahkan perannya, terutama

dalam kepemimpinan—sekalipun pada beberapa pesantren telah mulai ada usaha untuk—setidaknya—mengurangi hal ini.

Bisa jadi tradisi ini berasal dari masyarakat Jawa-Madura sebelum kedatangan Islam. Memang, belum ditemukan data konkrit yang menunjukkan hal ini, namun setidaknya ciri aristokrasi kerajaan-kerajaan Jawa dapat pula ditemukan—sampai batas tertentu—pada tradisi penghormatan di pesantren. Penghormatan terhadap inner circle kerajaan yang didasarkan pada kekuasaan politik berubah—dalam kasus pesantren—menjadi penghormatan-berdasarkan otoritas keagamaan.

\*\*\*

Dalam situasi normal, menghormati orang lain adalah tindakan terpuji. Namun pada fenomena yang terjadi di pesantren ini terdapat sesuatu yang jika dibaca secara cermat akan ditemukan bahwa hal itu justru membawa dampak destruktif bagi pesantren itu sendiri.

Pada banyak kasus, penghormatan yang dilakukan terhadap anak kyai di pesantren sering tidak proporsional. Penilaian ini didasarkan pada kecenderungan manusia yang akan menghormati orang lain yang sudah berbuat 'sesuatu'. Seseorang yang terlahir sebagai anak kyai biasanya adalah seseorang yang sejak kecil terbiasa dengan beragam fasilitas, terutama fasilitas sosial.

Seorang gus atau lora, tanpa melakukan sesuatu yang berarti untuk orang yang menghormatinya dihormati sedemikian rupa, hingga bisa jadi mereka berpikir bahwa penghormatan yang mereka terima adalah sesuatu yang alamiah dan 'berhak' mereka terima—tanpa harus mereka usahakan.

Penghormatan orang pada gus dan lora umumnya didasari pada pandangan yang terkenal—terutama dalam konteks masyarakat Jawa Timur dan khususnya Madura—dan sering diulangi untuk 'meracuni' para gus dan lora, yaitu: macan hanya akan melahirkan macan. Ungkapan ini bisa dipahami bahwa anak seorang kyai secara alamiah pasti menjadi kyai, betapapun

dia tidak *qualified* (memenuhi syarat) untuk hal itu. Salah satu dampak buruk dari hal itu ialah ketika ia mulai berpikir bahwa tanpa usahapun dia akan tetap menjadi kyai.<sup>7</sup>

Sebagai "insider", tulisan ini dibuat untuk introspeksi diri. Adalah suatu hal yang patut disyukuri apabila kalangan "insider" yang lain juga terinspirasi untuk melakukan refleksi atas terjadinya dekadensi mindset di kalangan lora dan gus. Perubahan cara berfikir dalam soal ini menurut penulis cukup mendesak seiring dengan perkembangan zaman di mana "ummat" semakin kritis dan berpendidikan. Tanpa itu, jangan merasa aneh apabila dalam beberapa dekade ke depan konsep lora dan gus tidak lagi relevan.[]

\*\*\*\*\*



### الحياء من الايمان (رواه البخارى)

Malu itu salah satu unsur keimanan. (HR Bukhari)

**S**adith yang diriwayatkan Imam Bukhari dengan sanad dari Sahabat Ibnu Umar ini menjadi salah satu Hadith "wajib" di kalangan santri, ustadz dan muballigh. Dalam arti, tak ada seorang pun yang tidak mengenalnya,

<sup>7</sup> Pola pikir (*mindset*) semacam ini jelas merupakan pelanggaran besar dari konsep *sunnatullah* dalam Al Quran yang menekankan adanya sistem pahala setelah berbuat baik dan dosa bagi pelaku pelanggaran yang dikenal dengan *reward and punishment*. Lihat, misalnya, QS An-Najm 53:39 dan QS Al Fath 48:23. Ayat terakhir dan beberapa ayat serupa yang lain mengelaborasi dengan jelas anjuran untuk belajar dari sejarah umat terdahulu. Dengan kata lain, Allah telah menetapkan (*sunnatullah*) bahwa adanya akibat timbul dari adanya sebab.

setidaknya semua pernah mendengar bunyi Hadits ini dikumandangkan baik dalam versi Arabnya atau terjemahannya. Sayangnya tidak semua orang menghayati kandungan dan kedalaman isinya.

Iman yang memiliki konotasi tauhid menjadi tema sentral Islam dan yang menjadi standar utama keislaman kita. Dalam Islam, setiap perbuatan baik tidak akan memiliki nilai religius tanpa didasari kepercayaan (keimanan) kepada Allah yang Satu. Seorang non-Muslim bisa saja memiliki amal baik, namun tanpa menyandarkan amal baiknya kepada Yang Satu, maka perbuatan baiknya hanyalah bersifat duniawi semata.

Sebaliknya, seorang Muslim yang berbuat baik akan memiliki keuntungan dua dimensi; dimensi duniawi dan ukhrowi (keakhiratan). Ini pada gilirannya akan menciptakan rasa *tawadhu'* (rendah hati) di hati seorang Muslim, bukan sikap sombong dan pongah, karena ia sadar bahwa amal baiknya semata karena timbul dari keimanannya pada Allah, bukan karena dirinya sendiri. Dan karenanya, seorang Muslim tidak patut berbangga diri apalagi sombong atas segala perbuatan baiknya.

*Haya'* yang secara literal positif bermakna "rasa malu, rasa segan dan sikap sopan"<sup>8</sup> oleh Rasulullah disebut sebagai bagian dari keimanan. Ini artinya, seorang Muslim sangat dianjurkan memiliki sifat *haya'*. *Haya'* dalam arti rasa malu adalah identik dengan sifat harga diri (*muruhah*). Ketika kita mengatakan, "Dia tak tahu malu." Hampir dapat dipastikan maksudnya adalah "Dia tak punya harga diri."

Rasa malu dan harga diri, dengan demikian, adalah sifat mulia apabila dikaitkan dengan sifat-sifat mulia yang lain seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan dan kepedulian

<sup>8</sup> Pemahaman *haya'* lebih detail lihat, Lewis Maluf El Yasui, *Al Munjid*, Maktabah Syarkiyah (Beirut: 1986); J.M. Cowan (Ed.), *Arabic English Dictionary*, Spoken English Services, Inc. (New York:1976); J.G. Hava, *Arabic English Dictionary*, Goodwords (New Delhi:2001).

sosial. Kita merasa malu dan merasa tak punya harga diri apabila kita tidak jujur, tidak dermawan, tidak hidup sederhana dan tidak atau kurang peduli pada sesama yang membutuhkan uluran tangan kita.

Orang Jepang terkenal dengan sikap ini. Sering kita dengar berita di media seorang pejabat tinggi yang mengundurkan diri karena dituduh korupsi sekalipun belum terbukti. Orang India terkenal dengan sikap sederhana dan kepedulian sosialnya.<sup>9</sup> Orang Eropa terkenal dengan rasa malu untuk korupsi dan bangga hidup sederhana dan merakyat.<sup>10</sup> Bangsa Eropa Barat terkenal dengan sikap disiplin dan bersihnya. Sikap *haya'* semacam tersebut di atas tampak kurang mendapat perhatian kita, umat Islam Indonesia. Padahal, seperti tersebut dalam hadits di atas, ia harus menjadi bagian dari keimanan kita. *Way of life* (jalan hidup) kita.

Sudah waktunya kita menata dan meninjau ulang cara berfikir kita; sejauh mana kita telah menjalankan ajaran Islam yang benar. Serta mana ajaran-ajaran mulya Islam yang perlu kita prioritaskan. *Haya'* menurut penulis adalah salah satu nilai Islam yang harus menjadi prioritas utama kehidupan keseharian seorang Muslim.[]

Dikutip dari buku: *Mutiara Hadits*  
Oleh: Ny. Hj. Luthfiah Syuhud  
Pengasuh PP Alkhoirot Putri

<sup>9</sup> Lihat A. Fatih Syuhud, "Hidup Sederhana sebagai Pilihan," *Buletin Alkhoirot* (November:2007)

<sup>10</sup> Bangsa Skandinavia seperti Finlandia dan Norwegia terkenal sebagai negara yang pemerintahnya paling bersih dari korupsi. Presiden dan pejabat-pejabatnya sangat merakyat. Sering mereka keliling kota dengan menyeter sendiri tanpa pengawal pribadi. Mobil-mobil diparkir di pinggir jalan tanpa dikunci dan bahkan kunci mobil dibiarkan di tempatnya tanpa ada yang mencuri.

## Sepuluh Kiat Sukses

Dikutib dari Buku *Rahasia Sukses Terbesar*,  
**Jennie S. Bev**

**S**epuluh tahun yang lalu, kalau saya ditanya apakah kiat sukses saya, mungkin saya tidak bisa menjawab. Sekarang, sukses bagi saya bukanlah ketika buku saya menjadi *bestseller* atau ketika menerima pujian untuk artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal terkemuka di Inggris Raya. Sukses bukan pula ketika saya dan suami berhasil juga membeli rumah di San Francisco Bay Area dengan keringat sendiri, setelah sepuluh tahun merantau di negeri Paman Sam.

Sukses menurut saya adalah *Mindset*. Sukses adalah saya; saya adalah sukses. Sukses bukan tujuan, bukan pula perjalanan. *Success is about being and becoming*.

Apakah ini terlalu berani dan kelewat percaya diri kedengarannya? Mungkin. Yang jelas, ribuan bahkan jutaan manusia di dunia alias manusia bermental juara mempunyai *mindset* seperti ini.

Untuk bisa disebut sukses, apakah anda perlu menjadi seorang juara tennis Wimbledon atau juara golf profesional di PGA Pebble Beach? Apakah anda perlu mengendari Corvette dan Lexus SUV *hybrid*? Jelas tidak. Seorang bermental juara alias ber-*mindset* bisa jadi hanya seorang *salesman* biasa.

Ambil contoh Bill Porter, seorang penjual door to door dari Portlände, Oregon, AS, dan terlahir dengan *cereble palsy*. Ini adalah cacat bawaan, yang mana struktur sarafnya terganggu ketika dia dilahirkan oleh ibunya. Biasanya, cacat itu terjadi karena kelahiran yang sulit, sehingga otaknya tertekan dan menimbulkan cacat permanen. Ia berjalan kaki setidaknya 10 mil per hari selama 40 tahun dengan tertatih-tatih, tanpa mengeluh. Hebatnya, karena tubuh bagian kirinya

tidak bekerja sebagaimana orang normal, ia sebenarnya sangat sulit untuk berjalan dengan tegak dan berbicara dengan jelas.

Bill Porter adalah salah seorang yang paling disenangi di perusahaan tempatnya bekerja. Ia juga sering menjadi *top sale man*, karena semua orang sangat tertarik dengan kisah-kisah yang sering ia bawa ketika menjual produk-produknya dari rumah ke rumah dengan. Penghasilan pas-pasan sebagai seorang salesman dari rumah ke rumah, jelas di mata orang awam ia tidaklah termasuk kategori sukses secara financial. Bill Porter mamilih sedemikian keras karena dirinya tegas menolak bantuan dari pemerintah yang dipeuntukkan bagi orang-orang cacat permanent.

Mungkin bagi orang lain, ia hanyalah seorang aneh yang sok gengsi. Sudah cacat tidak mau dibantu lagi. Namun, bagi saya, Bill Porter adalah salah satu orang paling sukses di dunia yang amat sangat saya kagumi. Salah satu cita-cita saya adalah bertemu muka dengan beliau suatu hari nanti.

Nah, apa sih sepuluh resep sukses gado-gado ala Jennie?

*Satu:* Bersyukurlah atas hari ini. Bersyukurlah, karena Anda masih bernafas hari ini. "*Just to be a live is a grand thing*", kata Agatha Cristie, salah satu novelis detectif terkemuka. Jauhkanlah perasaan depresi dan sedih tanpa juntrungan. Jalani setiap hari dengan hati penuh syukur. Ingatlah akan Bill Porter. Kalau ia bisa menjadi seorang salesman yang berhasil, maka apapun yang anda inginkan sebenarnya pasti bisa tercapai.

*Dua:* belajarlah seakan-akan Anda akan hidup selamanya, dan hiduplah seakan-akan Anda akan mati besok. Mahatma Gandhi pernah berkata demikian, "*Live as if you were to die tomorrow, learn as if you were to life forever*". Belajar terus, *upgrade* diri terus menerus dengan berbagai cara, baik yang memerlukan usaha maupun tanpa usaha. **(bersambung .....**)

Ingatlah sukses bukan tujuan, bukan pula **7** perjalanan, sukses adalah *Mindset*

### JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER


NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu`lu` wal Marjan	Kyai Ja`Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
4	Bughiyatul Mustarsyidin		16:30 – 17:00	Putra-putri
5	Iqna`	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Shohih Bukhori			

### PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad			
6	Mutammimah	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
7	Kailani			

### PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su`ud at-Tashdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Ahkaam as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



**Buletin Pesantren**  
**AL KHOIROT**

Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot Jl. KH. Syuhud Zayyadi  
Karangsuko Pagelaran Malang, Tlp. (0341)879709, Hp. 081333388490  
Email: [redaksi.alkhoirot@gmail.com](mailto:redaksi.alkhoirot@gmail.com)  
Website: [www.alkhoirot.com](http://www.alkhoirot.com)

**Penasihat:** KH. Zainal Ali Suyuthi  
**Pemimpin Redaksi:** A. Fatih Syuhud  
**Wakil Pemred:** Ja`far Shodiq Syuhud  
**Redaktur Pelaksana:** Syamsul Arifin  
**Sekretaris:** Syamsul Huda  
**Staf Redaksi:** Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma`sum

**Ket.:** Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata